

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Pariwisata

Pariwisata adalah salah satu sektor industri yang berdampak pada perkembangan lingkungan, sosial dan ekonomi. Pariwisata merupakan salah satu industri model baru yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan cepat, dapat dilihat dari berkembangnya kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Fitriana 2018). Sedangkan menurut Flo (2018) dalam (Ilmiah et al. 2020) pariwisata adalah seluruh aktivitas dari pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat supaya mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan dari wisatawan. Menurut UU No 10 tahun 2009 pariwisata adalah segala aktivitas wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Definisi pariwisata dapat dilihat dari berbagai perspektif dan tidak memiliki batasan-batasan. Para ahli pariwisata banyak yang mengatakan definisi pariwisata dari perspektif sendiri, walaupun memiliki perspektif yang berbeda namun memiliki arti yang relatif mirip. Berikut teori pariwisata menurut para ahli :

1. Menurut Mathieson dan Wall (1982) pariwisata adalah segala macam kegiatan yang berupa perilaku perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya, kegiatan yang dilakukannya selama tinggal ditempat tujuan tersebut dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik selama dalam perjalanan maupun di lokasi tujuannya.
2. Menurut WTO (1999) Pariwisata adalah aktivitas manusia yang melakukan perjalanan dan tinggal didaerah tujuan diluar lingkungan kesehariannya.
3. Menurut E. Guyer Fleuler pariwisata dalam arti modern adalah perilaku manusia dari zaman sekarang yang pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan, kesehatan dan pergantian hawa. Sedangkan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya interaksi sosial berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan.
4. Menurut Suyitno (2001) tentang pariwisata sebagai berikut :
 - Bersifat sementara, bahwa dalam rentan waktu pendek orang yang melakukan kegiatan wisata akan kembali ke tempat asalnya.

- Melibatkan beberapa unsur-unsur wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, souvenir dan lain-lain.
 - Memiliki orientasi tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
 - Tidak untuk mencari keuntungan berupa nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan dampak pada pendapatan masyarakat lokal atau daerah yang dikunjungi karena uang yang dibelanjakannya dibawa dari tempat asal.
5. Menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000:46-47) pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, melalui tahap perencanaan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam. Berbagai teori pariwisata menurut para ahli di atas sama-sama menyetujui bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat sementara atau tidak menetap. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang bersifat sementara dengan tujuan-tujuan tertentu yang bisa membawa rasa kesenangan dan ketenangan bagi wisatawan dan didukung dengan sarana dan prasarana serta berpengaruh pada perkembangan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat lokal.

2.1.1 Objek Wisata

Objek dan daya tarik wisata menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan wisatawan daerah yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata.

Sedangkan menurut (Muljadi, 2012) sebuah destinasi wisata harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan. Dengan adanya objek daya tarik wisata yang kuat maka dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Arida 2017). Pengembangan kepariwisataan haruslah memiliki tiga aspek penting produk pariwisata, yaitu:

1. Atraksi
Merupakan inti dari industri pariwisata maksudnya atraksi mampu menjadi daya tarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena keunikan kearifan lokal. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah :

- a. Keindahan alam.
- b. Iklim dan cuaca.
- c. Kebudayaan.

Sejalan dengan teori diatas atraksi adalah segala hal yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu budaya juga dapat menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan datang, seperti hal-hal yang besejarah, agama, cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lainnya (Sayung, Demak, and Tengah 2012).

2. Amenitas

Adalah segala fasilitas penunjang para wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata dengan kenyamanan dan kepuasan tersendiri antara lain akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, keamanan dan lain-lain. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga harus selaras dengan kondisi eksisting, situasi dan kondisi dari destinasi itu sendiri dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenitas harus berdekatan dan berada di daerah utama destinasi. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari amenitas yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran dan rest area (Xia et al, 2009). Menurut Mill yang dikutip dalam (Sari,2019) mengatakan bahwa amenitas atau fasilitas wisata adalah salah satu faktor yang membantu memenuhi kebutuhan wisatawan saat berada di objek wisata. seperti penginapan, rumah makan, restaurant, tempat parkir dan lain-lain Yoeti, 1997 (Dalam I Ketut Suwena dan I Gst Ngr Widiatmaja, 2010). Kemudian menurut teori Spillane (dalam Mukhlis, 2008, hlm. 32) fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Fasilitas utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan wisatawan selama pengunjung berada disuatu tempat wisata.

- 2) Fasilitas pendukung, merupakan sarana yang pada dasarnya hanya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih nyaman dan betah untuk berada ditempat wisata.
 - 3) Fasilitas penunjang, pada intinya merupakan sarana untuk melengkapi fasilitas utama sehingga kebutuhan pengunjung terpenuhi apapun bentuk kebutuhan selama mengunjungi.
3. Aksesibilitas

Berhubungan dengan segala bentuk transportasi, jarak atau kemudahan pencapaian suatu objek wisata serta unsur pendukung lainnya (pelaku industri pariwisata, masyarakat dan institusi pengembangan) yang membentuk sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan wisatawan.

Menurut Ridwan Menurut Ridwan (2012) mengatakan bahwa pengertian objek wisata merupakan sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Sayung et al. 2012). Berdasarkan pengertian objek wisata menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa objek wisata adalah sesuatu embali menikmati objek wisata tersebut.

2.1.2 Wisata Alam

Wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata alam yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Menurut Suwanto (2004) dalam (Mangemba et al. 2021) Wisata alam memiliki sumber daya yang bersumber langsung dari alam. Selain itu wisata alam berpotensi dan menarik bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas yang ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) merupakan potensi yang berbasis pengembangan pariwisata alam yang bertumpu pada potensi utama sumber daya alam (natural and cultural based tourism) (Syahadat, 2010) dalam (Kalebos 2016). Berdasarkan teori diatas wisata alam merupakan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tetap mempertahankan ekosistem lingkungannya sehingga memiliki daya tarik sendiri bagi wisatawan.

2.1.3 Desa Wisata

Salah satu cara pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dan melestarikan potensi pembangunan desa adalah melalui kegiatan pengembangan pariwisata lokal atau kegiatan melalui desa wisata. Karakteristik desa wisata menurut Muhammad Farid Ma'ruf dan Kurniawan (2017) antara lain adanya gagasan integrasi antara atraksi, penginapan, dan pemenuhan fasilitas pendukung dalam struktur masyarakat yang menyatu

dengan tata cara dan tradisi yang berlaku dan berlaku. Pendekatan pariwisata yang berbeda yang memadukan kelestarian lingkungan, tradisi yang telah berlangsung lama, rasa identitas masyarakat yang kuat, dan pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan desa wisata. Pendekatan ini dibangun berdasarkan potensi yang sudah ada di masyarakat (Prihasta and Suswanta 2020).

Pengembangan keragaman sumber daya yang dimiliki oleh daerah pedesaan dapat dipengaruhi oleh desa wisata, salah satu jenis desa wisata (Sugiarti, 2008). Menurut Rahman (2009), program pengembangan desa wisata bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi persaingan global selain mendorong masyarakat pedesaan untuk secara kreatif mengelola potensi alam dan kearifan lokalnya guna memperoleh hasil berupa keuntungan ekonomi (Arida and Pujani 2017). Sedangkan menurut Hadiwijoyo (2012:67) dalam (Amalia, Kusumawati, and Hakim 2018) desa wisata dapat diibaratkan sebagai suatu permukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan permintaan wisatawan untuk menikmati, memahami, dan merasakan keunikan desa dengan segala pesonanya dan tuntutan aktivitas kehidupan sosial. menjelaskan bahwa desa wisata harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: aksesibilitas yang baik, objek yang menarik, penerimaan dan dukungan dari masyarakat dan pejabat, keamanan, dan fasilitas (akomodasi, telekomunikasi, iklim yang sejuk, dan terkait dengan objek lain yang dikenal dengan baik oleh masyarakat). masyarakat yang lebih besar) yang tersedia di desa wisata. (Prabowo, Hamid, and Prasetya 2016).

Pengembangan pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor menurut Damanik 2013 dalam (Istiyanti 2020) menjelaskan Faktor pertama yaitu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik. Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi. Faktor kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Faktor ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara maksimal.

Pengembangan potensi desa unggulan, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat merupakan tiga komponen utama pengembangan potensi desa, yang berupaya mendorong tercapainya kemandirian masyarakat lokal dalam (Mangemba et al. 2021). Menurut teori-teori tersebut di atas, dengan memberdayakan masyarakat lokal dengan tujuan mencapai keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya, desa wisata merupakan cara untuk mengembangkan potensi desa sekaligus sebagai

bentuk pelestarian potensi desa berupa budaya, keanekaragaman hayati, lingkungan, dan sumber daya alam.

2.1.4 Partisipasi Masyarakat

Menurut Sumarto (2003) keterlibatan masyarakat adalah proses di mana anggota masyarakat, serta kelompok dan organisasi sosial, berpartisipasi dan berdampak pada perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan publik yang berdampak langsung pada nyawa orang. Menurut Huraerah, ada beberapa cara berbeda untuk berpartisipasi dalam komunitas. Ini termasuk (1) partisipasi pemikiran, seperti memberi masukan pada pertemuan atau anjang tempat bertukar pikiran, (2) partisipasi pekerja, seperti memberi masukan sederhana pada berbagai kegiatan untuk pembangunan atau perbaikan desa, membantu orang lain, dll. (3) Partisipasi dalam properti, yang mengacu pada kontribusi yang diberikan untuk berbagai kegiatan dalam bentuk uang tunai, makanan, atau alat pendukung kegiatan yang berhubungan dengan yang dilakukan, (4) Partisipasi dan keterampilan, khususnya

Berdasarkan teori partisipasi masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah proses keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata baik individual maupun secara berkelompok dengan berbagai macam bentuk partisipasi berupa ide atau gagasan yang berpengaruh pada pengembangan pariwisata, tenaga, materi serta partisipasi lain yang mampu membawa perkembangan bagi suatu pariwisata tanpa ada keterpaksaan.

2.2 Teori Pariwisata Berkelanjutan (*sustainable tourism*)

Menurut Croni (1990:15) dalam Sharpley (2000:17) mengkonsepkan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang berfokus pada dua hal yaitu keberlanjutan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi di satu sisi dan mempertimbangkan pariwisata sebagai elemen kebijakan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Sedangkan menurut Lane bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan triangulasi yang seimbang antara daerah tujuan wisata (host area) dengan habitat dan manusianya, pembuatan paket liburan dan industri pariwisata (Kristiana and Theodora M 2016). Pembangunan pariwisata saat ini diarahkan kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan hal tersebut karena kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumberdaya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang (Musaddad et al. 2019). Menurut *World Tourism Organization* (UNWTO) Berpendapat bahwa indikator pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan aspek pembangunan sumberdaya manusia berjumlah enam indikator. Isu yang diangkat mulai dari keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial, ketenagakerjaan,

kendali masyarakat lokal dalam pariwisata dan kemakmuran komunitas (Budiani et al. 2018).

Untuk memastikan pengembangan pariwisata berkelanjutan, Angelevska-Najdeska, dan Rakicevik (2012) percaya bahwa rencana pengembangan pariwisata berkelanjutan diperlukan dan ini adalah satu-satunya cara untuk berhasil (Van Vu et al. 2020). Pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable tourism* adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk tambahan arus kapasistas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi – investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif. Maka beberapa inisiatif diambil oleh sektor public untuk mengatur pertumbuhan pariwisata agar menjadi lebih baik dan menempatkan masalah akan *sustainable tourism* sebagai prioritas karena usaha atau bisnis yang baik dapat melindungi sumber – sumber atau asset yang penting bagi pariwisata tidak hanya untuk sekarang tetapi dimasa depan.

Jika direncanakan dan dikelola dengan baik pariwisata berkelanjutan dapat secara langsung dan menguntungkan berkontribusi pada Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia, yang meliputi pengentasan kemiskinan, pembangunan pedesaan, pelestarian budaya dan masyarakat, kesetaraan gender, perlindungan lingkungan, dan mitigasi perubahan iklim. Membuat transisi ekonomi yang adil menuju pembangunan rendah karbon, tahan iklim, dan ramah lingkungan di Indonesia dengan fokus pada Pekerjaan Layak yang ramah lingkungan diperlukan untuk memanfaatkan hubungan yang menguntungkan ini. Transisi ini harus mencakup pendidikan dan kesadaran pengusaha/pengusaha, pekerja, masyarakat tuan rumah, dan wisatawan, dengan pemerintah daerah sebagai garda terdepan. Salah satu landasan fundamental dari transformasi semacam itu adalah pengembangan lapangan kerja, dan industri pariwisata memiliki banyak harapan untuk menciptakan peluang berkualitas bagi para pekerja ramah lingkungan.

2.2.1 Prinsip – prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Tujuan utama pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah untuk memastikan generasi mendatang dapat terus menikmati sumber daya lingkungan, sosial, dan budaya yang sekarang digunakan dalam industri. Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan dari tahun 1995, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai proyek yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal kelayakan ekonomi, perilaku etis, dan keadilan sosial. Dengan mengelola penyediaan, pengembangan, konsumsi, dan pemeliharaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pembangunan berkelanjutan mengacu pada (Arida 2017).

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip - prinsipnya yang dielaborasi berikut ini. Prinsip - prinsip tersebut antara lain partisipasi, keikutsertaan para pelaku (stakeholder), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewedahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi. Berikut penjelasnya :

1. Partisipasi

Dengan berpartisipasi dalam penciptaan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber daya yang harus dilestarikan dan ditingkatkan, serta merumuskan tujuan dan strategi penciptaan dan pengelolaan atraksi wisata, masyarakat setempat harus mengawasi atau mengatur pertumbuhan industri pariwisata. Masyarakat harus mengambil bagian dalam merealisasikan ide-ide yang telah dikembangkan sebelumnya.

2. Keikutsertaan Para Pelaku/Stakeholder Involvement

Organisasi LSM, organisasi relawan, pemerintah daerah, asosiasi pariwisata, asosiasi perusahaan, dan pihak-pihak penting dan berkepentingan lainnya yang akan terkena dampak operasional pariwisata adalah beberapa pelaku yang terlibat dalam pertumbuhan industri pariwisata.

3. Kepemilikan Lokal

Penduduk setempat harus memiliki akses ke pekerjaan yang baik sebagai hasil dari pertumbuhan pariwisata. Hotel, restoran, dan fasilitas terkait wisata lainnya harus dibangun dan dipelihara oleh lingkungan sekitar. Banyak contoh menunjukkan perlunya memberikan pendidikan dan pelatihan kepada penduduk lokal serta akses yang mudah bagi pemilik perusahaan dan pengusaha lokal untuk mewujudkan kepemilikan lokal. Untuk mendorong kepemilikan lokal, hubungan antara masyarakat lokal dan aktor korporasi harus dikejar.

4. Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan

Pembangunan dalam industri pariwisata harus dapat menggunakan sumber daya secara berkelanjutan, yang berarti bahwa operasinya harus menahan diri dari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diubah secara berlebihan. Koneksi lokal juga mendukung hal ini selama fase perencanaan, pengembangan, dan implementasi untuk mencapai pemerataan manfaat. Kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata pada kenyataannya harus memastikan bahwa sumber daya alam dan buatan manusia dapat dipertahankan dan dipulihkan sesuai dengan standar dan persyaratan internasional.

5. Mewedahi Tujuan-tujuan Masyarakat

Untuk mencapai keharmonisan antara pengunjung/wisatawan, lokasi dan penduduk lokal, penyelenggaraan pariwisata harus mempertimbangkan tujuan masyarakat. Misalnya kemitraan atau kerja sama di bidang pariwisata budaya dapat dilakukan di setiap tahap, mulai dari perencanaan, pengelolaan hingga pemasaran.

6. Daya Dukung
Daya dukung fisik, lingkungan, sosial dan budaya merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menentukan kapasitas lahan. Konstruksi dan pengembangan harus menghormati batas-batas lokal dan lingkungan serta selaras dengannya. Evaluasi rutin terhadap strategi dan operasinya diperlukan untuk mengidentifikasi setiap modifikasi atau peningkatan yang diperlukan. Ukuran dan gaya fasilitas wisata harus mencerminkan batasan penggunaan yang diizinkan.
7. Monitor dan Evaluasi
Perumusan pedoman dan penilaian efek dari kegiatan yang berhubungan dengan wisata dan pembuatan indikator dan parameter pengukuran adalah bagian dari pemantauan dan evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Skala nasional, regional, dan lokal harus dicakup oleh pedoman atau alat yang dihasilkan.
8. Akuntabilitas
Perencanaan pariwisata harus memberikan prioritas utama pada kesempatan kerja, pendapatan dan peningkatan kesehatan penduduk setempat seperti yang dinyatakan dalam rencana pembangunan. Akuntabilitas harus dipertahankan dan sumber daya saat ini tidak boleh digunakan secara berlebihan saat mengelola dan menggunakan sumber daya alam termasuk tanah, air dan udara.
9. Pelatihan
Penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan diperlukan untuk pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan guna membekali masyarakat dengan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan profesional, kejuruan, dan bisnis mereka. Pariwisata berkelanjutan, manajemen perhotelan, dan isu terkait lainnya harus dicakup dalam pelatihan.
10. Promosi
Dorongan penggunaan lahan dan aktivitas yang memperkuat karakter lanskap, rasa tempat, dan identitas penduduk setempat merupakan aspek lain dari pengembangan wisata berkelanjutan. penggunaan lahan dan aktivitas

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) terdiri dari:

1. Komunitas lokal harus dilibatkan dalam pengembangan proyek pariwisata, serta dalam penciptaan konsep yang digunakan, dan untuk kesejahteraan mereka sendiri. Masyarakat setempat juga harus diikutsertakan sehingga mereka merasa memiliki dan lebih peduli terhadap lingkungan dan melestarikan sumber daya alam dan budayanya untuk kepentingan pariwisata sekarang dan di masa depan. Dan pemerintah harus dapat memanfaatkan peluang dengan memperhatikan tingkat daya dukung lingkungan daerah tujuan, menggunakan sumber daya lokal secara berkelanjutan saat menyelenggarakan kegiatan ekowisata, dan mengelola jumlah pengunjung, fasilitas, dan amenitas sesuai dengan kapasitas lingkungan.
2. Mencapai keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan pengunjung. Jika semua pihak dapat bekerja sama menuju satu tujuan sebagai komunitas yang kuat keseimbangan ini akan tercapai. Masyarakat lokal, pemerintah daerah, sektor pariwisata, dan kelompok masyarakat yang berkembang dan berkembang di tempat-tempat dibangunnya daya tarik wisata adalah masyarakat yang bersangkutan. Kuncinya adalah masyarakat lokal dapat memberikan dampak positif berdasarkan diskusi dan kesepakatan. Misalnya, dengan menjalin kemitraan dengan masyarakat selama tahap perencanaan dan pengelolaan, industri pariwisata, pemerintah, dan masyarakat dapat berkomunikasi secara efektif untuk memastikan bahwa pariwisata berkelanjutan dikembangkan sebagaimana dimaksud. berencana.
3. Pemangku kepentingan harus dilibatkan dalam pengembangan pariwisata dan dengan melibatkan lebih banyak pihak, umpan balik yang lebih besar akan tercapai. Selain itu, ia harus dapat mempertimbangkan pandangan organisasi masyarakat daerah, serta kelompok masyarakat kurang mampu, perempuan, asosiasi pariwisata, dan kelompok sosial lainnya yang memiliki kekuatan untuk membentuk pertumbuhan di masa depan.
4. Menawarkan kenyamanan pemilik usaha kecil dan menengah lokal. Inisiatif pendidikan terkait pariwisata harus memberikan prioritas kepada penduduk setempat, dan industri baru di daerah tersebut harus dapat mempekerjakan penduduk setempat sebanyak mungkin. Ini akan memungkinkan masyarakat untuk membangun bisnis dan mengajari mereka bagaimana bertindak sebagai agen ekonomi dalam kegiatan mereka sendiri dengan mengejar tujuan pariwisata tanpa mengorbankan lingkungan atau hal lainnya.
5. Pariwisata perlu dikondisikan untuk membangkitkan perusahaan lain dalam masyarakat, yang berarti perlu memberikan dampak

pengganda pada industri lain, baik yang baru maupun yang sedang berkembang.

6. Adanya kerjasama antara penduduk setempat dengan perusahaan yang menjual paket perjalanan sebagai pencipta daya tarik wisata, sehingga perlu terjalin hubungan kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak dengan cara menurunkan ambang batas kerugian uang dan menaikkan gaji kedua belah pihak pemerintah dan orang yang melakukan inisiatif.
7. Agar proyek pariwisata dapat berjalan tanpa hambatan, maka harus dapat memahami sepenuhnya semua hukum, aturan, dan peraturan yang berlaku, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu, ia menjalin hubungan kerja dengan masyarakat setempat untuk melakukan sosialisasi dan edukasi tentang peraturan yang berlaku.
8. Pembangunan pariwisata harus mampu menjaga momentum, memberikan manfaat bagi masyarakat saat ini, dan tidak merugikan generasi penerus. Kita tahu bahwa membangun pariwisata berpotensi merusak ekosistem di sekitarnya dan merupakan ide yang masuk akal jika dibarengi dengan peningkatan jumlah anggota wisata.
9. Adanya kerjasama antara masyarakat lokal sebagai creator atraksi wisata dengan para operator penjual paket wisata, sehingga perlu dibangun hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara satu sama lain dengan itu menekan tingkat kebocoran pendapatan pemerintah dan dapat meningkatkan pendapatan pemerintah maupun pelaku yang melakukan kegiatan itu sendiri.
10. Agar pertumbuhan wisatawan berjalan lancar, harus dapat memperhatikan kesepakatan, aturan, dan hukum baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, bangun kemitraan dengan lingkungan untuk memantau dan menghentikan pelanggaran hukum.
11. Pertumbuhan industri pariwisata harus dapat menjamin keberlanjutan, membantu masyarakat saat ini, dan tidak merugikan generasi mendatang. Karena masuk akal untuk berasumsi bahwa perluasan pariwisata berpotensi merusak lingkungan jika dikaitkan dengan kebangkitan pariwisata dan kemerosotan tempat-tempat wisata populer.
12. Optimalisasi, bukan eksploitasi, harus memandu pertumbuhan pariwisata.
13. Tinjauan dan pemantauan berkala diperlukan untuk menjamin pertumbuhan wisatawan berjalan sesuai rencana.

2.2.2 Kriteria Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan Pitana dari tahun 2002 “Pengembangan pariwisata harus didasarkan pada standar keberlanjutan,

yang mengacu pada pertumbuhan kualitatif di mana pembangunan dapat dipertahankan secara lingkungan dalam jangka panjang serta layak secara ekonomi, bermoral, dan adil bagi masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terorganisir dan terpadu untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengelolaan berkelanjutan atas ketersediaan, pengembangan, penggunaan, dan pemeliharaan sumber daya alam. sektor publik, sektor komersial, dan masyarakat dapat mencapai hal ini. Untuk menghindari kerusakan, pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya alam seefektif mungkin sesuai dengan daya dukung dan penghargaan terhadap lingkungan sosial budaya. Artinya Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat” (Evita, Sirtha, and Sunartha 2015). Kategori suatu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Secara ekologi berkelanjutan, Secara khusus pertumbuhan pariwisata tidak memiliki efek buruk pada ekologi regional. Selain itu, upaya konservasi diperlukan untuk menyelamatkan ekosistem dan sumber daya alam dari dampak merusak pariwisata.
2. Secara sosial dapat diterima, yaitu berkaitan dengan kemampuan penduduk setempat untuk menampung sektor pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan keresahan sosial.
3. Secara kebudayaan dapat diterima, dengan kata lain penduduk setempat dapat beradaptasi dengan budaya pengunjung yang sangat berbeda.
4. Secara ekonomi menguntungkan, secara khusus manfaat dari kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam peraturan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif nomor 14 tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan menjelaskan beberapa kriteria pariwisata berkelanjutan antara lain pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung dan pelestarian lingkungan. Lebih lanjut dan mendetail kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan dijelaskan sebagai berikut :

A. Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

1) Strategi Destinasi Berkelanjutan

Adanya strategi pariwisata multi tahun (jangka pendek, menengah, dan panjang) yang meliputi peningkatan aksesibilitas ke destinasi, amenitas pariwisata di dalam dan sekitar destinasi, dan kegiatan pariwisata di dalam dan sekitar destinasi dengan tetap memperhatikan

pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya warisan, kualitas, kesehatan, keamanan, dan estetika. Masyarakat terlibat dalam pengembangan strategi, dan pemangku kepentingan penting menjanjikan dukungan mereka secara politis.

- 2) Organisasi Manajemen Destinasi
Adanya organisasi manajemen yang efektif, terkoordinasi, dengan pendanaan dan pembagian tugas yang jelas. Selain itu juga melibatkan sektor swasta dan publik yang berada di bawah landasan hukum yang ada.
- 3) Monitoring
Adanya struktur manajemen yang terkoordinasi dengan baik dan efisien dengan pembiayaan dan pembagian pekerjaan yang jelas. Selain itu, ini mencakup sektor publik dan komersial, yang dicakup oleh kerangka kerja legislatif saat ini.
- 4) Adaptasi terhadap Perubahan Iklim
Untuk adaptasi perubahan iklim, pengurangan risiko dan peningkatan kesadaran masyarakat dan perusahaan pariwisata, ada sistem, aturan, kebijakan, dan program yang lebih baik.
- 5) Pengaturan Perencanaan
Standar perencanaan, aturan, dan kebijakan, termasuk penilaian efek terhadap lingkungan, ekonomi, masyarakat, zonasi, penggunaan lahan, desain, bangunan, dan pembongkaran, dibuat bekerja sama dengan komunitas lokal dengan tujuan melindungi sumber daya alam dan budaya.
- 6) Akses untuk Semua
Selama sesuai, ada kebijakan untuk memfasilitasi akses semua orang ke situs wisata, alam, dan budaya, termasuk bagi penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus.
- 7) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
Bagi para pelaku pariwisata seperti pengelola tempat wisata, hotel, homestay, tour operator, dan lain-lain, terdapat sistem standar pariwisata yang mengatur bagian-bagian penting dari penyelenggaraan pariwisata berkelanjutan. Diantisipasi bahwa sistem ini akan beroperasi secara konsisten dalam menerapkan standar keberlanjutan. Para pelaku bisnis yang telah memperoleh sertifikasi dipublikasikan.

- 8) Keamanan dan keselamatan
Sistem yang ada untuk mengawasi, mencegah, melaporkan, dan menyelesaikan masalah terkait keselamatan dan keamanan, seperti yang melibatkan kesehatan, kebakaran, kebersihan makanan, energi, dan transportasi umum.
 - 9) Iklan
Promosi lokasi, barang, dan layanan terkait perjalanan dilakukan.
- B. Pemanfaatan Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal
- 1) Pemantauan Ekonomi
 - 2) Peluang Kerja Untuk Masyarakat Lokal
 - 3) Partisipasi Masyarakat
 - 4) Opini Masyarakat Lokal
 - 5) Akses Bagi Masyarakat Lokal
 - 6) Fungsi Edukasi Sadar Wisata antara lain terbentuknya pokdarwis, memiliki agenda kegiatan sadar wisata dan pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata
 - 7) Pencegahan Eksploitasi
 - 8) Dukungan Untuk Masyarakat
 - 9) Mendukung Pengusaha Lokal dan Perdagangan yang Adil
- C. Pelestarian Budaya Bagi Masyarakat Dan Pengunjung
- 1) Kerlindungan atraksi wisata
Kebijakan dan prosedur untuk menilai, memulihkan, dan melestarikan sumber daya alam dan budaya, seperti struktur sejarah dan arkeologi, lanskap pedesaan dan perkotaan yang indah, dan bentuk warisan budaya lainnya.
 - 2) Pengelolaan pengunjung
Sebuah program yang mengontrol volume pengunjung ke tujuan. Selain itu, terdiri dari langkah-langkah untuk memelihara, menjaga, dan meningkatkan sumber daya budaya dan alam.
 - 3) Perilaku pengunjung
Ketersediaan panduan terperinci untuk diikuti wisatawan saat mengunjungi tujuan wisata yang sensitif. Buku panduan ini dimaksudkan untuk mengurangi dampak negatif wisatawan terhadap destinasi wisata yang sensitif dan, sebaliknya, untuk meningkatkan perilaku positif pengunjung saat mengunjungi destinasi tersebut.
 - 4) Perlindungan warisan budaya

Adanya aturan yang mengatur pengalihan nilai arkeologi dan/atau benda bersejarah kepada pihak lain melalui penjualan, perdagangan, pameran, atau pemberian.

- 5) Perlindungan kekayaan intelektual dan aksesibilitas untuk memperbaiki materi interpretasi tentang tujuan wisata yang menggabungkan daya tarik alam dan budaya. Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan informasi ini dapat diakses oleh orang luar, dibuat sesuai dengan budaya setempat, dan diproduksi dengan bermitra dengan masyarakat.
- 6) interpretasi tapak; dan Perlindungan dan pelestarian hak kekayaan intelektual masyarakat dan individu difasilitasi oleh adanya undang-undang dan mekanisme yang tegas.

D. Pelestarian Lingkungan

- 1) resiko lingkungan;
- 2) perlindungan lingkungan sensitif
- 3) perlindungan alam liar (flora dan fauna)
- 4) emisi gas rumah kaca
- 5) konservasi energi
- 6) Pengelolaan limbah (padat dan cair)
- 7) polusi dan suara
- 8) transportasi ramah lingkungan

Membuat pariwisata lebih berkelanjutan melibatkan lebih dari sekadar mengurangi dan mengelola dampak negatif industri; hal ini juga mencakup penyediaan keuntungan ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal serta peningkatan pengetahuan publik dan dukungan untuk perlindungan lingkungan (UNEP & WTO, 2005). Maftuhah, dan Wirjodirdjo (1977) mengidentifikasi tiga pilar keberlanjutan (sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan) dan lima pilar utama pendukung pariwisata berkelanjutan: partisipasi masyarakat, daya tarik wisata, akses fasilitas, dukungan, dan fasilitas. Secara lebih spesifik, menurut I Gusti Bagus Rai Utama (2016) dan berdasarkan kriteria pariwisata berkelanjutan daya tarik wisata adalah segala sesuatu di suatu lokasi yang memiliki kekhasan, keindahan, kenyamanan, dan nilai berupa keanekaragaman alam dan kekayaan buatan manusia yang berharga.

Mempertimbangkan kriteria keberlanjutan seperti akses untuk semua pengunjung, termasuk yang berkebutuhan khusus, transportasi ramah lingkungan yang tidak menimbulkan kebisingan atau polusi, dan elemen pendukung lainnya yang membentuk sistem sinergis dalam menciptakan

motivasi kunjungan wisatawan, menurut (Arida 2017), akses pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan segala bentuk transportasi, jarak atau kemudahan mencapai objek wisata, serta elemen pendukung lainnya. Menurut Mill yang dikutip dalam Sari (2019), amenity atau fasilitas pariwisata merupakan salah satu hal yang membantu memenuhi kebutuhan pengunjung selama berada di tempat wisata. Contoh amenitas tersebut antara lain penginapan, rumah makan, tempat parkir, dan lain-lain, dengan tetap memperhatikan kriteria keberlanjutan seperti memperhatikan keselamatan dan keamanan, adanya pariwisata yang berkelanjutan, dan lain-lain.

Partisipasi masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan adalah proses masyarakat mengambil peran dalam pengembangan pariwisata dengan memperhatikan kriteria pariwisata berkelanjutan seperti fungsi edukasi sadar wisata antara lain terbentuknya pokdarwis, memiliki agenda kegiatan sadar wisata dan pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata, monitoring dan evaluasi, mempertimbangkan opini masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, dan dukungan untuk masyarakat lokal berupa kegiatan sosial yang meningkatkan kualitas SDM.

2.3 Teori Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (salim, 1990) (Arida 2017). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (1990) pembangunan (yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi) dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria yaitu:

1. Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau depletion of natural resources
2. Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya
3. Kegiatannya harus dapat meningkatkan useable resources ataupun replaceable resource.

Seperti konsep yang di uraikan diatas Sutamihardja (2004), menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya:

- a. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang *unreplaceable*.
- b. Safeguarding atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.

- c. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- d. Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (inter temporal).
- e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
- f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

Berdasarkan uraian dari pendapat para ahli pembangunan berkelanjutan merupakan suatu usaha untuk menjaga keberlangsungan populasi sumber daya yang ada serta meminimalisir dampak yang akan terjadi terhadap kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas pembangunan yang terjadi. Pembangunan yang berkelanjutan harus tetap mempertahankan ekosistem atau sistem lingkungan agar tidak terjadi degradasi. Berikut prinsip – prinsip pembangunan berkelanjutan menurut para ahli :

- a. Seperti yang dikemukakan oleh Heal (Fauzi, 2004). Setidaknya ada dua aspek keberlanjutan: Yang pertama adalah dimensi temporal karena satu-satunya yang berkelanjutan adalah apa yang akan terjadi di masa depan. Yang kedua adalah sistem interaksi antara lingkungan, sistem sumber daya alam, dan sistem ekonomi.
- b. Pezzey (1992) mengambil taktik yang berbeda ketika meneliti isu keberlanjutan. Dia mengakui sifat keberlanjutan yang statis dan dinamis. Dari sudut pandang statis, keberlanjutan didefinisikan sebagai penggunaan sumber daya alam yang dapat diperbarui dengan kecepatan teknis yang tetap, tetapi dari sudut pandang dinamis, keberlanjutan didefinisikan sebagai penggunaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui pada tingkat teknologi yang terus berubah. Para ahli menyetujui hal berikut karena multidimensionalitas dan multitasirnya
- c. Menurut Heal, (Fauzi,2004). Konsep keberlanjutan ini paling tidak

Ada dua hal yang secara implisit menjadi perhatian dalam konsep *brunland* tersebut. Pertama, menyangkut pentingnya memperhatikan kendala sumber daya alam dan lingkungan terhadap pola pembangunan dan konsumsi. Kedua, menyangkut perhatian pada kesejahteraan (*well-being*) generasi mendatang.¹

Hall (1998) menyatakan bahwa asumsi keberlanjutan paling tidak terletak pada tiga aksioma dasar :

1. Perlakuan masa kini dan masa mendatang yang menempatkan nilai positif dalam jangka panjang
2. Menyadari bahwa aset lingkungan memberikan kontribusi terhadap economic wellbeing
3. Mengetahui kendala akibat implikasi yang timbul pada aset lingkungan.

Prinsip – prinsip pembangunan berkelanjutan lebih diperinci dan mencoba mengelaborasi dengan mengajukan beberapa pengertian Perman et al.,(1997), sebagai berikut :

1. Suatu negara dianggap berkelanjutan jika masyarakat menerima jumlah manfaat yang sama sepanjang waktu terlepas dari berapa banyak yang dikonsumsi (non-declining consumption).
2. Keberlanjutan adalah keadaan dimana sumber daya alam dikelola untuk melestarikan potensi produksi di masa depan.
3. Keberlanjutan adalah keadaan di mana kumpulan modal alam tidak menurun dari waktu ke waktu.
4. Keseimbangan dan ketahanan ekosistem harus tercapai agar keberlanjutan tetap ada, yaitu suatu keadaan dimana sumber daya alam dikelola untuk melanjutkan pembangkitan jasa sumber daya. Selain definisi operasional diatas, Haris (2000) melihat bahwa konsep keberlanjutan dapat lebih diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, sebagai berikut :

- a. Untuk memastikan kelangsungan hidup pemerintah dan mencegah ketidakseimbangan sektoral yang dapat merugikan output industri dan pertanian, keberlanjutan ekonomi didefinisikan sebagai pembangunan yang dapat menciptakan produk dan jasa terus-menerus.
- b. Kelestarian lingkungan: Suatu sistem harus mampu mempertahankan sumber daya yang stabil, mencegah penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, dan menyerap fungsi lingkungan. Pelestarian keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan layanan ekologi lainnya yang tidak diklasifikasikan sebagai sumber daya ekonomi juga termasuk dalam gagasan ini.
- c. Suatu sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, dan akuntabilitas politik disebut sebagai keberlanjutan sosial (c).

Prinsip pembangunan berkelanjutan harus memiliki beberapa hal yang telah disampaikan oleh beberapa pendapat para ahli diatas. Maka dari itu kita dapat menyimpulkan bahwa prinsip pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan beberapa aspek seperti keberlanjutan ekonomi dalam hal ini

pembangunan berkelanjutan harus mampu menghasilkan produk yang bisa meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat lokal namun tetap memperhatikan keberlangsungan sumber daya alam. Keberlanjutan lingkungan dalam hal ini kestabilan pemanfaatan sumber daya alam harus tetap dipertankan dan mengungari eksploitasi agar tidak terjadi degradasi terhadap lingkungan. Setelah keberlanjutan ekonomi dan sosial sudah dicapai yang diperhatikan adalah keberlanjutan sosial bagi masyarakat lokal dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan serta amsih terjaganya lingkungan akan berdampak pada aspek sosial masyarakat yang lebih baik.

2.4 Wisata Edukasi

Sebagai kegiatan pembelajaran nonformal wisata edukasi kurang terstruktur dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, penerapan konsep ini lebih condong ke ide edutainment yang menggabungkan pembelajaran dengan aktivitas yang menyenangkan (Priyanto, Syarifuddin, and Martina 2018). Tujuan mendasar dari wisata pendidikan adalah untuk memberikan pengunjung informasi yang paling memuaskan dan baru. Menurut sebuah program bernama wisata edukasi, wisatawan—khususnya anak-anak muda—mengunjungi destinasi wisata dengan maksud untuk mempelajarinya secara langsung (Soepardi Harris, Atie Ernawati, Rita Laksmitasari: 2014).

2.5 Konservasi

konservasi adalah salah satu usaha untuk pelestarian, yaitu upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat seperti gedung-gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang mempunyai arti, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung, dan sebagainya (Suprpto 2019). Konservasi terletak pada penanganan sumber daya alam atau biotik (makhluk hidup) untuk menjaga kelangsungan ekosistem yang berkelanjutan, dalam pelestarian dilihat dalam aspek pelestarian seni dan budaya atau tradisi masyarakat yang hampir tetapi tidak memiliki efek langsung pada keberlanjutan suatu ekosistem (Wibowo, Natalia, and Rahmadini 2021).

2.6 Ekowisata

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga (Mulyadi and Fitriani 2014). Menurut UNEP (2000) dalam deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip

pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Dalam praktik hal itu terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang :

- secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya; melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan,
- pengembangan, pengelolaan wisata, serta memberikan sumbangan positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat lokal; dan
- dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam skala kecil (Arida 2017b).

Terkait dengan hal ini From (2004) menyusun tiga konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata, yaitu sebagai berikut : Pertama, perjalanan outdoor dan di alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dalam ekowisata diutamakan penggunaan sumberdaya hemat energi, seperti tenaga surya, bangunan kayu, bahan daur ulang, dan bahan lain yang ramah lingkungan. Sebaliknya dalam aktifitas ekowisata diupayakan agar tidak mengorbankan kelestarian flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan, misalnya dengan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Kedua, wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas akomodasi yang diciptakan dan dikelola oleh masyarakat kawasan wisata itu. Prinsipnya, akomodasi yang tersedia bukanlah perpanjangan tangan hotel internasional dan makanan yang ditawarkan juga bukan makanan berbahan baku impor, melainkan semuanya berbasis produk lokal. Termasuk dalam hal ini adalah penggunaan jasa pemandu wisata lokal. Oleh sebab itu wisata ini memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat lokal. Ketiga, perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Para wisatawan biasanya banyak belajar dari masyarakat lokal, bukan sebaliknya menggurui mereka. Wisatawan tidak menuntut masyarakat agar menyuguhkan pertunjukan dan hiburan ekstra, namun mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat.

Dengan kata lain ekowisata adalah bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan, serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Panos, dikutip oleh Ward,1997). Sementara itu menurut para pengamat ekowisata Indonesia, ekowisata didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan/atau daerah-daerah yang dikelola berdasarkan kaidah alam, dengan tujuan selain untuk menikmati keindahan, juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (G. Sudarto, 1998).

Ekowisata adalah kegiatan wisata yang bersifat khas. Dalam hal ini hanya kegiatan yang mengandung unsur “eco” saja yang dapat

dikelompokkan ke dalam ekowisata, yaitu memperhatikan aspek ekologis, ekonomi dan persepsi masyarakat, bahkan secara khusus ada ahli yang mengatakan bahwa kegiatan ekowisata ini mesti melibatkan unsur pendidikan. Secara ekologis, kegiatan ekowisata memiliki karakter ramah terhadap lingkungan. Secara ekonomis menguntungkan bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat di sekitar kegiatan dilaksanakan. Di samping itu, kegiatan tersebut mesti memperhatikan pendapat pendapat masyarakat lokal. Kalau kita perhatikan prinsip-prinsip ekowisata seperti yang diakui MEI (Masyarakat Ekowisata Indonesia) sejak 1996, kegiatan ekowisata harus secara tak langsung memberdayakan masyarakat lokal. Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang bukan semata-mata memberikan wisatawan hiburan dari alam lingkungan tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk lingkungan tersebut sehingga membentuk suatu kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah tersebut dimasa kini dan masa yang akan datang. Wisata alam juga merupakan jenis wisata yang memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan langsung diantaranya tracking, bersepeda dan lain-lain. Kegiatan tidak langsung seperti piknik menikmati keindahan alam dan melihat-lihat flora dan fauna Ekowisata (Siti Nurisyah dalam Lewaherilla, 2002).

Yoeti (2000) menyebutkan, bahwa ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya etnis setempat dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal. Selanjutnya disebutkan pula bahwa pada dasarnya ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup, menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Konsep wisata alam didasarkan pada pemandangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Arida 2017b).

Sedangkan Eplerwood (1999) dalam Fandeli, menyebutkan ada delapan prinsip dalam pengembangan ekowisata, antara lain :

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya. Pencegahan dan penanggulangan diseuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pensisikan ini dapat dilakukan langsung di alam.

3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan pajak konservasi dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata, sekaligus dalam pengawasan.
5. Penghasilan masyarakat; keuntungan secara nyata terhadap terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.

2.4 Zonasi

Berdasarkan Perumusan Dokumen Teknis Peraturan Zonasi (2012) zona merupakan suatu kawasan atau area yang memiliki fungsi dan karakteristik lingkungan yang spesifik. Subzona merupakan bagian dari zona yang memiliki fungsi dan karakteristik tertentu yang merupakan pendetailan dari fungsi dan karakteristik pada zona yang bersangkutan. Zonasi diartikan sebagai pembagian lingkungan kota ke dalam zona-zona dan menetapkan pengendalian pemanfaatan ruang/memberlakukan ketentuan hukum yang berbeda-beda. Zona mempunyai aturan yang seragam (guna lahan/jenis penggunaan, intensitas, massa bangunan). Satu zona dengan zona lainnya bisa berbeda ukuran dan aturan dan Peraturan Zonasi mengatur tentang klasifikasi zona, pengaturan lebih lanjut mengenai pemanfaatan lahan, dan prosedur pelaksanaan pembangunan (Santander 2017). Otto Soemarwoto (1993:134) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan kegiatan yang kompleks, menyangkut wisatawan, kegiatan, sarana parasarana, objek dan daya tarik, fasilitas penunjang, sarana lingkungan, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan tata letak peruntukan dalam rangka menghindari benturan antara kepentingan pariwisata dengan kepentingan pencagaran. Hal ini dapat terwujud melalui zonasi yang baik sehingga keanekaragaman dapat terpelihara dan wisatawan dapat memilih rekreasi yang baik, Dengan pendekatan ini baik pengembangan fisik kawasan maupun sistem pengelolaan kawasan dapat diaplikasikan sesuai dengan harapan. Dalam penelitian ini pembagian zonasi desa wisata edelweis akan dibagi menjadi 3 zona berdasarkan teori smith yaitu zona inti, zona pendukung langsung, zona pendukung tidak langsung (Himawan and Rahmawati 2013).

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini akan menjelaskan tentang studi atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari tema yang terkait dengan penelitian yaitu pengembangan wisata berbasis pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Penelitian terdahulu ini juga

memiliki relevansi pada fokus penelitian yang akan dilaksanakan sebagai beberapa acuan peneliti dalam menulis laporan, sehingga dapat menjadi rujukan sumber teori dan bertujuan untuk menguatkan peneliti dalam mengkaji penelitian yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan literatur berupa tugas akhir yang sudah melalui review ulang dari peneliti yang berkaitan tema yang penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal / Web	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1	Tityas Indra Pratiwi	Pengembangan Desa Wisata Edelweiss Di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan (Resort PTN Gunung Penanjakan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)	Journal of Forest Science Avicenna Vol. 02 No. 01 2019	Tujuan penelitian ini untuk menentukan strategi pengembangan Desa Wisata Edelweiss dan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat	Metode kualitatif	Analisis deskriptif dan Analisa SWOT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi masyarakat 2. Atraksi 3. Potensi desa 4. Fasilitas pendukung 5. SDM 	Hasil penelitian ini merusumkan strategi untuk pengembangan desa wisata edelweis desa wonokitri melalui pendekatan Community Based Tourism
2	Tri Wiyanto	Perencanaan Pengembangan Wisata Desa Edelweis (Studi Pada Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)	-2019	a) Mendeskripsikan dan menganalisis proses perencanaan pengembangan wisata desa Edelweis berbasis masyarakat di Balai Besar TNBTS; dan b) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan	kualitatif	analisis data interaktif (interaktive model of analysis) dan miles and huberman (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. mekanisme perencanaan 2. partisipasi masyarakat 3. faktor pendukung 4. faktor penghambat 	Perencanaan dilakukan dengan pendekatan top down dinilai cukup baik karena memberikan ruang bagi level bawah untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam kerangka Balai Besar TNBTS. Sedangkan perencanaan dengan pendekatan bottom up telah dilakukan dengan pelibatan/ partisipasi meskipun belum maksimal. faktor pendukung pendukung pada

No	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal / Web	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>penghambat perencanaan pengembangan wisata desa Edelweis berbasis masyarakat di Balai Besar TNBTS.</p>				<p>perencanaan pengembangan wisata edelweis yaitu : kebutuhan Edelweis oleh masyarakat Desa Wonokitri dan Desa Ngadisari sebagai pendorong konservasi eksitu faktor penghambat perencanaan pengembangan wisata edelweis : kesadaran dan motivasi masyarakat Desa Wonokitri dan Desa Ngadisari untuk budidaya Edelweis relatif kurang; tidak tersedianya jabatan fungsional perencana di Balai Bsaer TNBTS yang benar-benar memahami konsep dan teori tentang perencanaan.</p>
3	Shafira Fatma Chaerunissa, Tri Yuniningsih	Analisis komponen pengembangan pariwisata desa wisata wonolopo kota semarang	2018	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pengembangan pariwisata	kualitatif deskriptif	analisis deskriptif kualitatif	partisipasi masyarakat	pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Wonolopo berdasarkan jhasil analisa aktivitas yang akan dikembangkan di Desa

No	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal / Web	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
				berkelanjutan di Desa Wisata Wonolopo menggunakan enam komponen pengembangan pariwisata yaitu serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo.				Wisata Wonolopo adalah akan dibangunnya pusat refleksi dan fisioterapi dikampung jamu dan penambahan fasilitas penunjang pariwisata
4	Tityas Indra Pratiwi	Analisi Potensi dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan berbasis Komunikasi di Desa Sembung, Wonosobo, Jawa Timur	Majalah geografi Indonesia vol.32, no.2 september 2018. DOI: 10.22146/mgi.	Tujuan penelitian ini untuk melihat potensi, melakukan perencanaan dan Pengembangan pariwisata yang penting dilakukan di Desa Sembungan	metode kualitatif	analisis deskriptif kualitatif	faktor pendukung faktor penghambat	Hasil penelitian ini merumuskan strategi untuk pengembangan desa wisata edelweis desa wonokitri melalui pendekatan Community Based Tourism

No	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal / Web	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
			32330					
5	Ananta Prathama, Risca Evia Nuraini, dan Yulita Firdausi ³	Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan)	Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik Volume 1 Nomor 3 Oktober 2020	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi kriteria pembangunan berkelanjutan dan strategi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam prespektif lingkungan	Metodologi yang digunakan yaitu kepustakaan (library research) atau literature review	metode kepustakaan (literature review)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumberdaya alam 2. Polusi/dampak lingkungan 3. Useable resources/replaceable resource 	Hasil penelitian strategi pengembangan potensi wisata alam Waduk Gondang dalam prespektif lingkungan
6	Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardj	Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong	Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No.2,	Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan konsep pengembangan	menggunkan metode purposive sampling	metode analisa deskriptif kualitatif, Analisa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas masyarakat 2. Atraksi 3. Akomodasi 4. Potensi desa 	Penelitian ini membahas bagaimana pengembangan desa wisata berkelanjutan dengan kosep agrowisata serta meningkatkan kualitas

No	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal / Web	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
	o	Kabupaten Pamekasan	(2014) 2337-3520 (2301-9271 Print)	kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan.	untuk mendapatkan responden berkompeten atau berpengaruh dalam pencapaian sasaran	Skoring, analisa delphi	5. Budaya 6. SDM	SDM dari masyarakat lokal.

Sumber : Penulis, 2020

2.5 Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan hal yang paling penting dalam sebuah penelitian, agar penelitian memiliki dasar yang kuat bukan sekedar mencoba – coba. Landasan penelitian sendiri merupakan seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel - variabel dalam sebuah penelitian (Sugiyono 2019). Pada studi penelitian ini penulis ingin membuat pengembangan wisata konservasi edelweis berbasis *sustainable tourism* sebagai bentuk pengembangan wisata konservasi edelweis di Desa Wonokitri. Berdasarkan penjabaran teori-teori yang dibahas sebelumnya, peneliti akan mengelompokkan teori-teori beserta variabel-variabel yang akan diteliti dari setiap teori yang menjadi landasan pada studi penelitian, tentang pengembangan wisata berbasis *sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan). Adapun teori yang telah dikelompokkan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Landasan Penelitian

Sumber	Literatur	Variabel Kajian
Sasaran 1 : Mengidentifikasi potensi dan masalah di Desa wisata konservasi edelweis berdasarkan teori <i>sustainable tourism</i>		
From (2000)	<p>Konsep dasar ekowisata berdasarkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (<i>sustainable tourism</i>) yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertama, perjalanan outdoor dan di alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dalam ekowisata diutamakan penggunaan sumberdaya hemat energi, seperti tenaga surya, bangunan kayu, bahan daur ulang, dan bahan lain yang ramah lingkungan. Sebaliknya dalam aktifitas ekowisata diupayakan agar tidak mengorbankan kelestarian flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan, misalnya dengan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat. • Kedua, wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas akomodasi yang diciptakan dan dikelola oleh masyarakat kawasan wisata itu. Prinsipnya, akomodasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas wisata 2. Fasilitas 3. Perjalanan Wisata

Sumber	Literatur	Variabel Kajian
	<p>yang tersedia bukanlah perpanjangan tangan hotel internasional dan makanan yang ditawarkan juga bukan makanan berbahan baku impor, melainkan semuanya berbasis produk lokal. Termasuk dalam hal ini adalah penggunaan jasa pemandu wisata lokal. Oleh sebab itu wisata ini memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat lokal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketiga, perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Para wisatawan biasanya banyak belajar dari masyarakat lokal, bukan sebaliknya menggurui mereka. Wisatawan tidak menuntut masyarakat agar menyuguhkan pertunjukan dan hiburan ekstra, namun mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat. 	
Eplerwood (1999)	Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pensisikan ini dapat dilakukan langsung di alam.	4. Pendidikan Konservasi
Sasaran 2 : Menentukan zonasi pengembangan wisata konservasi edelweis		

Sumber	Literatur	Variabel Kajian
Himawan and Rahmawati 2013	Dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan tata letak peruntukan dalam rangka menghindari benturan antara kepentingan pariwisata dengan kepentingan pencagaran. Hal ini dapat terwujud melalui zonasi yang baik sehingga keanekaragaman dapat terpelihara dan wisatawan dapat memilih rekreasi yang baik, Dengan pendekatan ini baik pengembangan fisik kawasan maupun sistem pengelolaan kawasan dapat diaplikasikan sesuai dengan harapan. Pembagian zonasi dibagi menjadi 3 zona berdasarkan teori smith yaitu zona inti, zona pendukung langsung, zona pendukung tidak langsung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zona inti 2. Zona pendukung langsung 3. Zona pendukung tidak langsung
Sasaran 3 : Arahan pengembangan wisata konservasi edelweis berbasis <i>sustainable tourism</i> .		
-	Berdasarkan variabel sasaran 1 dan 2	-

Sumber : Penulis 2020

2.6 Variabel Penelitian

Sintesa variabel merupakan proses pemilihan variabel yang menjadi satu kesatuan yang selaras dalam sebuah penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti menjabarkan variabel berdasarkan sasaran penelitian yang merupakan tahapan untuk mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan penjabaran teori-teori diatas dengan tujuan penelitian merumuskan arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis *sustainable tourism* di Desa Wonokitri. Pada sasaran 1 yaitu mengidentifikasi potensi dan masalah wisata konservasi edelweis di Desa Wonokitri. Menggunakan 3 variabel berdasarkan teori (From 2004) yaitu (1) Aktivitas wisata (2) fasilitas (3) perjalanan wisata dan (4) pendidikan konservasi. Pada sasaran ke-2 yaitu menentukan zonasi pengembangan wisata konservasi edelweis di Desa Wonokitri. menggunakan variabel (1)zona inti (2) zona pendukung langsung (3) zonapendukung tidak langsung. Sedangkan pada sasaran ke-3 yaitu arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasi *sustainable tourism*. perumusan konsep ini dilakukan berdasarkan variabel – variabel yang ada diisasaran 1 dan 2. Berdasarkan paparan diatas terkait keterhubungan serta landasan penetapan variabel penelitian maka dapat

dilihat pada tabel variabel yang akan diamati pada penelitian ini, adapun sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Variabel Penelitian

No	Sumber	Variabel Penelitian	Definisi Oprasional	Variabel Amatan
1	Sasaran 1 : Mengidentifikasi potensi dan masalah di Desa wisata konservasi edelweis berdasarkan teori <i>sustainable tourism</i>			
	From (2004)	1. Aktivitas Wisata	Merupakan aktivitas yang dilakukan pengunjung wisata maupun masyarakat lokal di lokasi wisata yang tidak merusak lingkungan, dalam ekowisata yang merujuk pada pariwisata berkelanjutan (<i>Sustainable Tourism</i>) diutamakan penggunaan sumberdaya yang ramah lingkungan.	1. Aktivitas/kegiatan wisata
		2. fasilitas	Masilitas pendung wisata yang dimaksud adalah fasilitas yang memudahkan aktivitas wisatawan yang disediakan dan dikelola oleh masyarakat lokal (berbasis produk lokal). Fasilitas penunjang wisata bisa berupa penginapan (homestay), Tempat makan, musolah, toko souvenir dan tempat parkir.	1. Penginapan (homestay) 2. Tempat makan 3. Mushola 4. Toilet 5. Cafe 6. Toko souvenir 7. Tempat parkir.
		3. Perjalanan Wisata	Perjalan menuju destinasi wisata dan menaruh perhatian pada lingkungan/budaya lokal	1. Akses
		4. Pendidikan konservasi	Merupakan kegiatan konservasi yang mengedukasi wisatawan dan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian flora dan fauna.	2. Kegiatan konservasi
2	Sasaran 2 : Menentukan zonasi pengembangan wisata konservasi edelweis			
	Himawan and Rahmawati 2013	1. Zona Inti	Merupakan zona bagi daya tarik utama wisata	Karakteristik wilayah : 1. Kemiringan lereng 2. Curah hujan 3. Jenis tanah 4. Rawan bencana 5. Penggunaan lahan
		2. Zona Pendukung Langsung	Merupakan kawasan pendukung langsung wisata, berupa pusat dari pelayanan fasilitas pariwisata yang mencakup sarana dan prasarana serta	1. Kemiringan lereng 2. Curah hujan 3. Jenis tanah

			fasilitas penunjang lainnya	4. Rawan bencana Penggunaan lahan
		3. Zona Pendukung Tidak Langsung	Merupakan kawasan yang masih terpengaruh atau terdampak dari kegiatan pariwisata.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemiringan lereng 2. Curah hujan 3. Jenis tanah 4. Rawan bencana 5. Penggunaan lahan
3	Sasaran 3 : Arahan pengembangan wisata konservasi edelweis berbasis <i>sustainable tourism</i> .			
			Berdasarkan variabel sasaran 1 dan 2	